

# PARENTING EDUCATION DALAM LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN

Wiwin Yulianingsih<sup>1</sup>, Gunarti Dwi Lestari<sup>2</sup>, Rezka Arina Rahma<sup>3</sup>

*#Kampus Lidah Wetan Surabaya. Universitas Negeri Surabaya  
Surabaya. Indonesia*

<sup>1</sup>wiwinyulianingsih@unesa.ac.id

<sup>3</sup>rezka.rahma.fip@um.ac.id

*\*Kampus Lidah Wetan Surabaya. Universitas Negeri Surabaya  
Surabaya. Indonesia*

<sup>2</sup>gunartilestari@unesa.ac.id

**Abstract** — Parenting adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orangtua dan anak-anak. Pengasuhan orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua memberikan stimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak mandiri, dapat berkembang secara sehat dan optimal. Orang tua mempunyai tujuan dan mengajak orangtua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik buat anak-anak mereka. Literasi adalah proses aktif pembelajaran yang melibatkan kesadaran sosial dan refleksi kritis yang bisa memberdayakan individu dan kelompok untuk mendorong perubahan sosial. Terdapat enam komponen literasi, diantaranya literasi linguistik, literasi bilangan, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi keuangan, dan literasi budaya dan kewargaan. Karena kebiasaan literasi budaya dan kewargaan tidak bisa ditumbuhkan secara tiba-tiba, untuk itu, penanaman cinta buku dan pengenalan kebudayaan sejak dini harus dilakukan oleh keluarga baik itu orangtua atau orang dewasa yang mengasuh anak-anak. Pengembangan budaya literasi bangsa dan kewargaan dalam keluarga melalui penyediaan bahan bacaan dan menumbuhkan budi pekerti, minat baca yang dipupuk sejak usia dini mulai dari lingkungan keluarga.

**Keywords**— parenting, literasi budaya, kewargaan

## II. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluarga anak belajar sejak dalam kandungan hingga perjalanan usia anak memasuki rumah tangga sendiri. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat mendasar dalam mengoptimalkan semua potensi anak.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dilindungi dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, “Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.” Dengan demikian, peran keluarga dalam hal pendidikan bagi anak, tidak dapat tergantikan sekalipun anak telah dididik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Untuk itu, keluarga harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana dinyatakan oleh beberapa ahli bahwa “orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral anak. Pendidikan yang diterima sejak masa kanak-kanak akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri remaja” (Dariyo, 2004:65).

Menurut Ahmadi dan Sholeh bahwa “Children learn what they live” yakni anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dan hayati, maka hendaknya orang tua memiliki kepribadian yang hidup atas nilai-nilai yang tinggi (Ahmadi & Munawar, 2005:135) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.

Parenting adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orangtua dan anak-anak. Parenting education sebagai wadah komunikasi antar orangtua dan anak mempunyai tujuan dan mengajak orangtua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik buat anak-anak mereka. Menyadari masalah yang timbul dalam keluarga semakin meningkat dan beraneka ragam, program parenting education diperlukan untuk meminimalisir masalah yang ada dalam keluarga.

Pengasuhan orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak mandiri, dapat berkembang secara sehat dan optimal.

Adult’s guidance, which in this case is a very important for parents to do. This is in accordance with the results of the study (Parker & Benson, 2004; Trumpeter, Watson, O’Leary, & Weathington, 2008). Some studies have argued that when parents provide more care, attention, empathy, and support to their child/children, then the child/children will have more positive self-esteem. Parents have a very vital role in the process of social emotional development. Supporting and assisting children to interact with their friends in various settings, such as play, work groups, competing, sports, and so on. This is in line with several studies that explain that: the

importance of parents' role in providing support for their child's/ children's learning process during homeschooling (Collom, 2005; Green & Hoover-Dempsey, 2007).

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti memperkuat salah satu upaya pemerintah dalam mendorong budaya literasi di kalangan generasi millennial sekarang. Bertahan pada era ini diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kemampuan dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik. Pengembangan budaya berfikir memasuki revolusi industri 4.0 menghendaki proses pendidikan tidak hanya menghasilkan winner and loser, namun diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka. Implementasi pemerintah dalam membentuk generasi literat terwujud dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Masyarakat (GLM), dan Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan. Layaknya suatu gerakan, pelaku GLN tidak didominasi oleh jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi digiatkan oleh banyak pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, dan kementerian/lembaga lain. (Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan, 2017:vi)

Literasi budaya menjadi hal yang penting untuk masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak membangun budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Untuk itu, selain anak-anak mendapatkan pengetahuan, literasi di sekolah, anak-anak juga mendapatkan aktivitas literasi di rumah. Hal ini menjadikan peran orang tua yang sangat penting.

Kenyataan yang dijumpai di masyarakat, masih banyak keluarga yang belum memahami peran penting pemahaman orangtua dalam memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman serta pemahaman bagi anak yang diberikan oleh orang tua. Diperlukan adanya program untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga agar mereka dapat memberikan dukungan kepada anak-anak secara lebih optimal melalui program parenting education dalam literasi budaya dan kewargaan.

### III. PEMBAHASAN

#### K. Parenting Education

Pengasuhan anak-anak, terutama anak usia dini bahwa anak-anak akan mendapatkan pengalaman pertama dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Di dalam keluarga anak mendapat contoh dan pendidikan serta bimbingan awal dari orang tua untuk belajar bersikap positif terhadap anggota keluarga dan teman-teman seusianya, belajar berperilaku dan bekerjasama dengan baik. Orang tua sebagai pembelajar utama sosialisasi anak-anak mereka sebagaimana dikemukakan smith, dkk (1994:15) parents are primary socializers of their children.

Keluarga memberi peran sangat mendasar dalam membangun literasi anak. Keluarga menurut D'Antonio, (1983:81) sebagai suatu unit yang terdiri dari dua orang atau

lebih, yang hidup bersama untuk suatu periode waktu dan diantara mereka saling berbagi dalam satu hal atau lebih berkaitan dengan pekerjaan, seks, kesejahteraan dan makanan anak-anak, kegiatan intelektual, spiritual dan rekreasi.

Pendapat tersebut di atas menyebutkan salah satunya adalah kegiatan intelektual, antara lain peran orangtua dalam membentuk atmosfer mencintai ilmu di rumah, mengundang sahabat dan teman-teman tetangga seusia, orangtua sebagai peletak pondasi kegemaran membaca anak, ketertarikan anak dalam budaya literasi, menyediakan buku dan bersama anak menyelami ragam isi buku, mensuasanakan kondisi yang mendukung anak mencintai buku, aktivitas membaca, diskusi dan komunikasi agar memahami keragaman budaya dan kewargaan sebagai bangsa Indonesia.

Bronfenbrenner (1979) melalui ecological system theory mengemukakan bahwa lingkungan keluarga disebut sebagai lingkungan mikrosistem. Lingkungan ini memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk kepribadian anak. Sistem mikro adalah lingkaran yang paling dekat dengan anak yang meliputi kegiatan dan pola interaksi langsung dari anak dengan lingkungan terdekatnya seperti interaksi dengan orang tua, anggota keluarga meliputi kakak, adik kandung, sekolah, teman sebaya mainan anak dan interaksi dan peran dalam keluarga anak.

Dalam teori belajar sosiokultural berangkat dari penyesuaian betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan, dalam parenting education adalah mewariskan nilai-nilai kebudayaan dalam keluarga. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama yaitu nilai-nilai. Tylor dalam Tilaar (2002:7) telah menjalin tiga pengertian manusia, masyarakat dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu pendidikan tidak dapat dilepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu komunitas masyarakat.

Ainul Yakin (2005:6) berpendapat bahwa "budaya adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus". General dalam hal ini berarti setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, sedangkan spesifik berarti setiap budaya pada kelompok masyarakat adalah bervariasi antara lainnya. Sedangkan Tylor dalam H.A.R Tilaar (2001:39) berpendapat bahwa "budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat".

Tilaar (2004:41) sendiri berpendapat bahwa kebudayaan merupakan suatu proses pemanusiaan yang artinya di dalam kehidupan berbudaya terjadi perubahan, perkembangan dan motivasi.

Kebudayaan dalam kehidupan manusia inilah yang kemudian mendasari bahwa kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari melihat. Melihat kondisi bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya. Ma'arif (2007:90) bahwa masyarakat yang harus mengekspresikan pendidikan kebudayaan adalah masyarakat yang secara obyektif memiliki anggota yang heterogen dan pluralisme. Pentingnya menghargai budaya dalam pendidikan ini karena dorongan yang timbul dalam diri manusia sadar atau tidak sadar adalah hasil kebudayaan.

Orang tua harus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman pengasuhan anak dan sikap positif mereka terhadap anak karena parenting merupakan ranah yang dipelajari melalui studi dan pengalaman sebagaimana dikemukakan smith, dkk (1994:15) "Parenting is a learned skill that can be strengthened through study and experience".

Sasaran gerakan literasi budaya dan kewargaan selain di sekolah dan masyarakat, salah satunya adalah di keluarga. Untuk itu, adanya kreativitas dari orang tua, seperti menurut Yulianingsih (2016:69) Kreatifitas orangtua di rumah juga sangat penting dalam membangun budaya literasi anak, seperti diperlukan dalam menumbuhkan kembangkan kemampuan anak literasi, misalnya koleksi buku anak-anak di rumah, jadikan salah ruang sebagai perpustakaan mini sehingga bisa mengundang teman-teman si anak untuk membaca dan belajar bersama.

Keluarga merupakan sebuah tempat yang nyaman. Dalam kehangkitan keluarga, rasa cinta dan kasih sayang menjadi bahtera yang akan berlayar kokoh. Penyelenggaraan kegiatan literasi dalam keluarga akan menjadi komponen ikatan keluarga yang semakin hangat dan bersinergi dalam kegiatan sehari-hari yang positif, terciptanya saling menghargai, menerima pendapat orang anggota keluarga yang lain, memberi kesempatan anak untuk berbicara, mendengarkan mereka bercerita, berdiskusi, frekuensi dalam berinteraksi semakin bertambah dan aktivitas yang lain-lain.

#### L. Literasi Budaya & Kewargaan

Literasi adalah proses aktif pembelajaran yang melibatkan kesadaran sosial dan refleksi kritis yang bisa memberdayakan individu dan kelompok untuk mendorong perubahan sosial. Terdapat enam komponen literasi, diantaranya literasi linguistik (baca-tulis), literasi bilangan (numeracy), literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi keuangan, dan literasi budaya dan kewargaan.

Literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengawasi kebijakan dalam penyelenggaraan negara dan kesadaran akan tindakannya terhadap penyelenggaraan negara dalam kehidupan masyarakat. Ini berkaitan dengan empat pilar pendidikan menurut UNESCO, yaitu: mampu memahami dan menguasai ilmu pengetahuan (learning to know), mampu menerapkan dan memecahkan masalah (learning to do), mampu hidup bersama dengan harmonis (learning to live together), dan mampu menjadi manusia seutuhnya (learning to be).

Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab warga negara sebagai bagian dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh setiap individu di abad ke-21 ini. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan penting diberikan di tingkat keluarga, sekolah dan masyarakat. Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global. (Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan, 2017:3).

#### M. Prinsip Dasar Literasi Kebudayaan dan Kewarganegaraan

Adapun dalam penyelenggaraan literasi kebudayaan dan kewargaan, dalam materi pendukung Gerakan Literasi Nasional(GLN) dalam materi pendukung literasi budaya dan

kewargaan adalah berpedoman pada 6 prinsip dasar, yaitu sebagai berikut:

##### 1). Budaya sebagai Alam Pikir melalui Bahasa dan Perilaku.

Bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku berarti budaya menjadi jiwa dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Bahasa daerah dan tindak lak yang beragam menjadi kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

##### 2). Kesenian sebagai Produk Budaya

Kesenian merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Indonesia sebagai negara kepulauan yang besar tentunya menghasilkan berbagai bentuk kesenian dari berbagai daerah dengan membawa ciri khas kebudayaan dari daerahnya masing-masing. Berbagai macam bentuk kesenian yang dihasilkan oleh setiap daerah di Indonesia harus dikenalkan kepada masyarakat terutama generasi muda agar mereka tidak tercerabut dari akar budayanya dan kehilangan identitas kebangsaan.

##### 3). Kewargaan Multikultural dan Partisipatif

Indonesia memiliki beragam suku bangsa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan dan lapisan sosial. Dengan kondisi seperti itu dibutuhkan suatu masyarakat yang mampu berempati, bertoleransi dan bekerja sama dalam keberagaman. Semua warga masyarakat dari berbagai lapisan, golongan dan latar belakang budaya memiliki kewajiban dan hak yang sama untuk turut berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara.

##### 4). Nasionalisme

Kesadaran akan kebangsaan adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Dengan kecintaan terhadap bangsa dan negaranya setiap individu akan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dan menjunjung tinggi martabat bangsa dan negaranya.

##### 5). Inklusivitas

Di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang beragam, pandangan dan perayaan inklusivitas sangat berperan untuk membangun kesetaraan warga. Terbangunnya sikap inklusif akan mendorong setiap anggota masyarakat untuk mencari keuniversalan dari budaya baru yang dikenalnya untuk menyempurnakan kehidupan mereka.

##### 6). Pengalaman Langsung

Untuk membangun kesadaran sebagai warga negara, pengalaman langsung dalam bermasyarakat adalah sebuah laku yang besar artinya untuk membentuk ekosistem yang saling menghargai dan memahami. (Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan, 2017:3-4).

Sedangkan indikator dalam literasi dan kewargaan bagi keluarga adalah sebagai berikut: 1) Budaya, a). jumlah dan variasi bahan bacaan literasi budaya yang dimiliki keluarga, b) frekuensi membaca bahan literasi budaya dalam keluarga setiap hari, c) jumlah bacaan literasi budaya yang dibaca oleh anggota keluarga, d) ujumlah kegiatan kebudayaan yang diikuti anggota keluarga. f) tingkat kunjungan keluarga ke tempat yang bernilai budaya, rumah adat, museum, keraton dan lain-lain. g). Tingkat pemahaman keluarga terhadap nilai-nilai budaya. h). jumlah produk budaya yang dimiliki keluarga. 2). Kewargaan, a). Bacaan literasi kewargaan yang dimiliki keluarga, b) frekuensi membaca bahan bacaan literasi kewargaan dalam keluarga setiap harinya. c) jumlah bacaan literasi kewargaan yang dibaca oleh anggota keluarga. d) jumlah pelatihan literasi kewargaan yang yang aplikatif dan berdampak pada keluarga e) intensitas waktu bersama keluarga untuk diskusi dan berkomunikasi dan

berbagi. (Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan, 2017:6)

#### N. Strategi Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan di Keluarga

Terdapat lima (5) strategi pengembangan literasi kebudayaan dan kewargaan di keluarga dimulai dari orangtua yang memberikan contoh secara langsung kepada anak-anak sehingga ini adalah sebuah teladan bagi anak dan anggota keluarga yang lain. Adapun lima (5) strategi dimulai dari 1) penguatan pelaku, 2) jumlah ragam sumber belajar, 3) perluasan akses, 4) perluasan dan penguatan publik 5) penguatan tata kelola. Untuk lebih jelas bagaimana strategi gerakan literasi dapat dilihat pada Tabel 1. 1 di berikut ini:

Tabel 1.1 Strategi Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan

No.	Strategi Pengembangan	Uraian
1	Penguatan Pelaku	Penyuluhan tentang Literasi Budaya dan Kewargaan
		Pembiasaan Menggunakan Bahasa Daerah.
		Pengenalan Nilai-nilai Budaya lokal dan Nasional dalam Keluarga
		Pengenalan Anggota Keluarga terhadap Tradisi dan Adat.
2	Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Belajar	Penyediaan Buku Bacaan.
		Pemanfaatan Media Digital
		Kunjungan ke Tempat-tempat Bernilai Budaya dan Sejarah
3	Perluasan Akses	Pemanfaatan Fasilitas Rumah
		Penyediaan atau Tampilan Literasi Budaya dan Kewargaan di Ruang Publik
		Pengikutsertaan Anggota Keluarga dalam Literasi Budaya dan Kewargaan
4	Perluasan dan Penguatan Publik	Penyelenggaraan Kegiatan Literasi Budaya dan Kewargaan
		Pelibatan Orang Tua
5	Penguatan Tata Kelola	Intensitas Waktu Bersama Keluarga
6		Alokasi Dana untuk Kegiatan Literasi Budaya dan Kewargaan

Implementasi berkaitan dengan sasaran gerakan literasi budaya dan kewargaan ini adalah optimalisasi bersama anggota keluarga. Dalam keluarga memahami kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan memperkaya kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Kegiatan di rumah yang setting tempat di rumah adalah orangtua. Orang tua menyiapkan sarana prasarana dalam literasi budaya dan kewargaan. Adapun beberapa langkah implementasi parenting education dalam literasi budaya dan kewargaan yang dapat dilakukan adalah: 1) Mempersiapkan tempat di rumah untuk ruang baca atau lesehan baca atau semacam tempat khusus tentunya hal ini menyesuaikan karakteristik para anggota dalam keluarga. 2) Meningkatkan jumlah dan variasi bahan literasi budaya dan kewargaan yang dimiliki keluarga. 3) Meningkatkan jumlah frekuensi membaca bahan bacaan literasi budaya dan kewargaan dalam keluarga setiap hari. 4) Membuat jadwal dalam kurun waktu satu minggu satu kali, di hari yang saling menyesuaikan antara orangtua, anak-anak dan anggota keluarga, dapat berkumpul bersama

untuk mengadakan diskusi tentang bahan bacaan yang telah dibaca. 5). Meningkatkan jumlah partisipasi para anggota keluarga dalam aktivitas yang mendukung dalam penerapan literasi budaya dan kewargaan adalah seperti kunjungan keluarga ke rumah adat, datang ke museum, mengenal tempat-tempat ibadah, keikutsertaan dalam pemilihan umum. 6) Meningkatkan pemahaman keluarga terhadap nilai-nilai budaya dan kewargaan 7). Intensitas waktu bersama keluarga saling berkomunikasi dan berbagai perihal literasi budaya dan kewargaan. 8) Keluarga secara aktif dan kreatif mengenalkan budaya nusantara agar cinta dan melestarikan budaya kita bisa melalui seni atau agama. 9) Pengenalan lagu-lagu daerah dan termasuk makanan khas daerah.

#### IV. PENUTUP

Gerakan literasi budaya dan kewargaan di keluarga melibatkan seluruh anggota keluarga dalam memahami kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan memperkaya kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Orangtua sebagai penggerak, motivator dan penyemangat dalam literasi anak. Keluarga sebagai pintu utama dalam mengembangkan budaya literasi bangsa dan kewargaan melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak, menumbuhkan budi pekerti, minat baca yang dipupuk sejak usia dini mulai dari lingkungan keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Sholeh, Munawar, 2005. Psikologi Perkembangan, Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Hanan, 2018: Peran Literasi Budaya & Kewargaan dan Pendidikan Agama dalam Revitalisasi Pancasila. <http://al-hanaan.com/peran-literasi-budaya-kewargaan-dan-pendidikan-agama-dalam-revitalisasi-pancasila/diakses5> Oktober 2018, Jam 14.05.00
- Bronfenbrenner, Urie. 1979. The Ecology of Human Development. United States of America. Harvard University Press.
- Collom, E. (2005). The ins and outs of homeschooling: The determinants of parental motivations and student achievement. *Education and Urban Society*, 37 (3), 307-335.
- D'Antonio WV, 1983: Family Life, Region and Society Values and Structures, Families and Regions: Conflict and Change in Modern Society, ed.D' Antonio WV and Aldios, Jbeverly Hills: SagePblication.
- Daryo, Agoes. 2004. Psikologi Perkembangan Remaja, Bogor. Ghabila Indonesia
- H.A.R. Tilaar, (1999). Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, (2004). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka
- M. Ainul Yaqin. 2005. Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan. Jogjakarta: Pilar Media
- Ma'arif, Syamsul. 2007. Revitalisasi Pendidikan Islam. Jogjakarta: Graha Ilmu
- Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan, 2017. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Parker, J. S., & Benson, M. J. (2004). Parentadolescent relations and adolescent functioning: self-esteem, substance abuse, and delinquency. *Adolescence*, 39 (155).
- Smith, C.A, Cudaback, D., Goddard, H.W., \$ Myers-Wialls, J. 1994. National Extension, Parent Education Model of Critical Parenting Practise Manhattan, Kansas: Kansas Cooperative Exentension Servive
- Yulianingsih, Wiwin. 2016: Peran Pendidikan Keluarga dalam Literasi Anak, <http://pnf.unnes.ac.id/wp-content/uploads/2016/12/PROSIDING-PLS-UNNES-2016-min.pdf#page=74>